

IDENTIFIKASI KOMODITAS UNGGULAN SUBSEKTOR PERIKANAN KABUPATEN KOTABARU TAHUN 2016-2025

Gusti Ghina Nur Izzaty¹, Norma Yuni Kartika²
2210416320036@mhs.ulm.ac.id¹, norma.kartika@ulm.ac.id²
Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT

This study aims to identify leading commodities in the fishery subsector of Kotabaru Regency during 2016-2025. Kotabaru has substantial fishery potential because of its coastal, archipelagic, and inland water characteristics, yet commodity-level information on comparative advantage and competitiveness across districts remains limited. This research uses a descriptive quantitative approach based on secondary production data from Statistics Indonesia and regional planning documents. Location Quotient (LQ) is applied to distinguish basic and non-basic commodities, while Shift-Share Analysis (SSA) is used to assess growth and regional competitiveness. The findings indicate that marine fisheries are the most dominant basic and competitive commodity in coastal and archipelagic districts, whereas inland fisheries, ponds, and brackish-water ponds become strategic commodities in selected mainland districts. The results suggest that fishery development in Kotabaru should be spatially differentiated, combining marine-fishery strengthening in coastal areas with aquaculture intensification in mainland and estuarine zones.

Keywords: *Leading commodities, Fishery subsector, Location Quotient, Shift-Share Analysis, Kotabaru Regency.*

PENDAHULUAN

Subsektor perikanan memiliki posisi strategis dalam pembangunan wilayah karena berperan dalam penyediaan protein hewani, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat pesisir, serta penguatan ekonomi lokal. Dalam konteks daerah kepulauan dan pesisir, perikanan tidak hanya berfungsi sebagai sektor produksi, tetapi juga menjadi basis penghidupan masyarakat yang terhubung dengan aktivitas perdagangan, pengolahan, transportasi, dan distribusi hasil perikanan. Oleh karena itu, identifikasi komoditas unggulan menjadi penting agar pembangunan subsektor perikanan tidak hanya berorientasi pada besarnya produksi, tetapi juga mempertimbangkan keunggulan wilayah dan daya saing komoditas.

Kabupaten Kotabaru merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki karakter geografis khas berupa kombinasi wilayah daratan, pesisir, kepulauan, dan perairan yang luas. Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi pengembangan perikanan laut, perikanan umum, budidaya laut, tambak, kolam, keramba, jaring apung, dan perikanan sawah. Selain itu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Kotabaru menunjukkan kecenderungan peningkatan nilai PDRB selama periode 2016-2025, yaitu dari 2.889 miliar rupiah pada tahun 2016 menjadi 3.852 miliar rupiah pada tahun 2025. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sektor primer masih menjadi penopang penting struktur ekonomi daerah.

Meskipun demikian, data PDRB yang bersifat agregat belum mampu menjelaskan komoditas perikanan mana yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif pada masing-masing kecamatan. Setiap kecamatan memiliki karakteristik perairan, akses produksi, infrastruktur, dan kemampuan pengelolaan yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan komoditas yang unggul di satu kecamatan belum tentu memiliki peran yang sama di kecamatan lainnya. Oleh sebab itu, analisis yang lebih rinci diperlukan untuk membedakan komoditas basis dan non-basis serta menilai pertumbuhan dan daya saing komoditas perikanan secara spasial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas basis dan non-basis subsektor perikanan per kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2016-2025 serta menganalisis pertumbuhan dan daya saing komoditas tersebut. Secara akademik, penelitian ini memadukan Teori Basis Ekonomi dan Teori Pertumbuhan Ekonomi wilayah melalui penggunaan Location Quotient dan Shift-Share Analysis. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan strategi pengembangan komoditas perikanan yang lebih terarah, berbasis potensi wilayah, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sumber data sekunder. Data utama yang dianalisis adalah data produksi subsektor perikanan Kabupaten Kotabaru tahun 2016-2025 yang meliputi perikanan laut, perikanan umum, budidaya laut, tambak, kolam, keramba, jaring apung, dan sawah pada 22 kecamatan. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotabaru, Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, dan dokumen perencanaan pembangunan daerah yang relevan.

Analisis pertama menggunakan Location Quotient (LQ) untuk mengidentifikasi komoditas basis dan non-basis. Nilai LQ lebih dari satu menunjukkan bahwa suatu komoditas memiliki keunggulan komparatif dan dapat dikategorikan sebagai komoditas basis. Nilai LQ sama dengan satu menunjukkan bahwa kontribusi komoditas relatif seimbang dengan wilayah acuan, sedangkan nilai LQ kurang dari satu menunjukkan bahwa komoditas tersebut belum menjadi basis di wilayah yang dianalisis.

Analisis kedua menggunakan Shift-Share Analysis (SSA) untuk menilai dinamika pertumbuhan dan daya saing komoditas. Komponen yang diperhatikan meliputi pertumbuhan umum, pertumbuhan proporsional, dan pertumbuhan pangsa wilayah. Dalam penelitian ini, komoditas yang memiliki nilai pertumbuhan dan komponen kompetitif positif dipahami sebagai komoditas yang tumbuh progresif dan memiliki daya saing relatif lebih baik. Hasil LQ dan SSA kemudian dikombinasikan untuk menafsirkan komoditas unggulan yang relevan sebagai prioritas pengembangan wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur komoditas perikanan Kabupaten Kotabaru tidak bersifat seragam antar kecamatan. Wilayah pesisir dan kepulauan cenderung memiliki keunggulan pada perikanan laut, sedangkan wilayah daratan dan wilayah dengan potensi perairan umum lebih banyak menunjukkan keunggulan pada perikanan umum, kolam, keramba, atau tambak. Pola ini memperlihatkan bahwa kondisi geografis menjadi faktor penting dalam membentuk spesialisasi komoditas perikanan.

Berdasarkan hasil LQ, perikanan laut menjadi komoditas basis yang paling banyak muncul di kecamatan pesisir dan kepulauan seperti Pulau Sembilan, Pulau Laut Barat, Pulau Tanjung Selayar, Pulau Laut Selatan, Pulau Laut Kepulauan, Pulau Sebuku, Pulau Laut Utara, Kelumpang Barat, dan Kelumpang Utara. Sementara itu, perikanan umum menjadi basis di beberapa wilayah yang memiliki keterkaitan kuat dengan perairan darat, antara lain Pulau Laut Tengah, Kelumpang Hulu, Hampang, Sungai Durian, Pamukan Utara, dan Pamukan Barat. Tambak juga tampil sebagai komoditas basis penting di Pulau Laut Timur, Kelumpang Selatan, Kelumpang Hilir, Pamukan Selatan, dan Sampanahan.

Table 1. Komoditas Basis dan Komoditas Berdaya Saing Tinggi Subsektor Perikanan

No.	Kecamatan	Komoditas Basis	Komoditas Daya Saing Tinggi
1	Pulau Sembilan	Perikanan Laut	Perikanan Laut
2	Pulau Laut Barat	Perikanan Laut, Perikanan Umum, Budidaya Laut	Perikanan Laut, Perikanan Umum
3	Pulau Tanjung Selayar	Perikanan Laut, Budidaya Laut	Perikanan Laut
4	Pulau Laut Selatan	Perikanan Laut, Jaring Apung	Perikanan Laut, Perikanan Umum
5	Pulau Laut Kepulauan	Perikanan Laut, Budidaya Laut	Perikanan Laut
6	Pulau Laut Timur	Tambak, Kolam	Perikanan Laut, Perikanan Umum, Tambak
7	Pulau Sebuk	Perikanan Laut, Perikanan Umum	Perikanan Laut, Perikanan Umum
8	Pulau Laut Utara	Perikanan Laut, Kolam	Perikanan Laut, Perikanan Umum, Tambak
9	Pulau Laut Tengah	Perikanan Umum	Perikanan Laut, Perikanan Umum, Tambak
10	Pulau Laut Sigam	Budidaya Laut, Kolam	-
11	Kelumpang Selatan	Tambak, Kolam	Perikanan Laut, Tambak
12	Kelumpang Hilir	Tambak	Perikanan Laut, Perikanan Umum
13	Kelumpang Hulu	Perikanan Umum, Kolam, Keramba, Jaring Apung	Perikanan Laut, Perikanan Umum
14	Hampang	Perikanan Umum, Kolam	Perikanan Umum, Tambak
15	Sungai Durian	Perikanan Umum, Kolam	Perikanan Umum
16	Kelumpang Tengah	Perikanan Umum, Budidaya Laut, Kolam, Jaring Apung	Perikanan Laut, Perikanan Umum, Tambak
17	Kelumpang Barat	Perikanan Laut, Perikanan Umum	Perikanan Laut, Perikanan Umum
18	Kelumpang Utara	Perikanan Laut, Perikanan Umum, Keramba	Perikanan Laut, Tambak
19	Pamukan Selatan	Tambak	Perikanan Laut, Tambak
20	Sampanahan	Tambak	Perikanan Laut, Tambak
21	Pamukan Utara	Perikanan Umum, Kolam	Perikanan Umum
22	Pamukan Barat	Perikanan Umum, Kolam	Perikanan Umum, Tambak

Sumber: Data Olahan Sekunder, 2026

Berdasarkan Table 1, dapat dilihat bahwa perikanan laut menjadi komoditas yang paling luas penyebaran keunggulannya. Hal ini wajar karena sebagian besar wilayah Kabupaten Kotabaru berada pada kawasan pesisir dan kepulauan yang memiliki akses langsung terhadap sumber daya laut. Perikanan laut tidak hanya menjadi komoditas basis di banyak kecamatan, tetapi juga menunjukkan daya saing tinggi pada sebagian besar wilayah pesisir. Temuan ini menegaskan bahwa struktur subsektor perikanan Kabupaten Kotabaru masih bertumpu kuat pada perikanan tangkap laut.

Perikanan umum menunjukkan peran yang kuat pada kecamatan yang memiliki potensi perairan darat, sungai, rawa, dan badan air lainnya. Kecamatan Pamukan Utara, Pamukan Barat, Hampang, Sungai Durian, Kelumpang Hulu, dan Kelumpang Tengah memperlihatkan bahwa perikanan umum dapat menjadi komoditas strategis di wilayah yang tidak sepenuhnya bertumpu pada aktivitas laut. Dengan demikian, pengembangan

subsektor perikanan di Kabupaten Kotabaru perlu dilakukan berdasarkan perbedaan karakteristik ekologis dan spasial masing-masing kecamatan.

Tambak juga menjadi komoditas penting pada wilayah tertentu, khususnya Pulau Laut Timur, Kelumpang Selatan, Kelumpang Hilir, Pamukan Selatan, dan Sampanahan. Pada aspek daya saing, tambak muncul sebagai komoditas kompetitif di beberapa kecamatan, seperti Pulau Laut Timur, Pulau Laut Utara, Pulau Laut Tengah, Kelumpang Selatan, Hampang, Pamukan Selatan, Sampanahan, dan Pamukan Barat. Pola ini menunjukkan bahwa budidaya berbasis tambak berpotensi menjadi alternatif penguatan subsektor perikanan, terutama untuk mengurangi ketergantungan berlebihan terhadap perikanan tangkap laut.

Meskipun beberapa komoditas menunjukkan keunggulan, masih terdapat ketimpangan antarwilayah. Pulau Laut Sigam, misalnya, memiliki komoditas basis berupa budidaya laut dan kolam, tetapi tidak menunjukkan komoditas yang tergolong berdaya saing tinggi dalam hasil SSA. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komoditas basis belum selalu diikuti oleh keunggulan kompetitif. Dengan demikian, komoditas yang memiliki nilai LQ tinggi tetap memerlukan penguatan teknologi, kelembagaan, akses pasar, dan infrastruktur agar mampu berkembang sebagai komoditas unggulan yang berkelanjutan.

Secara teoritis, hasil ini menguatkan Teori Basis Ekonomi karena komoditas basis pada tiap kecamatan menunjukkan adanya spesialisasi produksi yang dapat menjadi penggerak ekonomi wilayah. Namun, hasil Shift-Share juga menunjukkan bahwa spesialisasi saja belum cukup. Suatu komoditas perlu menunjukkan pertumbuhan yang progresif dan daya saing positif agar layak diprioritaskan sebagai komoditas unggulan. Oleh karena itu, integrasi LQ dan SSA memberikan pemahaman yang lebih utuh dalam menentukan prioritas pengembangan subsektor perikanan.

Table 2. Arahan Umum Pengembangan Berdasarkan Pola Komoditas

Pola Komoditas	Wilayah Contoh	Arahan Pengembangan
Perikanan laut sebagai basis dan berdaya saing tinggi	Pulau Sembilan, Pulau Laut Barat, Pulau Laut Selatan, Pulau Sebuk, Kelumpang Barat	Penguatan armada tangkap, tempat pendaratan ikan, rantai dingin, pemasaran, dan pengolahan hasil perikanan.
Perikanan umum sebagai basis dan/atau berdaya saing tinggi	Kelumpang Hulu, Hampang, Sungai Durian, Pamukan Utara, Pamukan Barat	Peningkatan pengelolaan perairan darat, restocking, penguatan kelompok nelayan, dan konservasi habitat perairan.
Tambak sebagai basis atau komoditas kompetitif	Pulau Laut Timur, Kelumpang Selatan, Pamukan Selatan, Sampanahan	Modernisasi teknologi budidaya, perbaikan kualitas air, akses benih, pakan, dan pengendalian penyakit.
Komoditas basis tetapi belum kompetitif	Pulau Laut Sigam dan beberapa komoditas budidaya di kecamatan lain	Perlu intervensi produktivitas, pelatihan teknis, pembiayaan, dan evaluasi kelayakan usaha secara berkala.

Sumber: Interpretasi hasil LQ dan Shift-Share, 2026.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient, komoditas basis subsektor perikanan di Kabupaten Kotabaru berbeda antar kecamatan sesuai karakteristik geografis dan sumber daya perairan. Perikanan laut merupakan komoditas basis paling dominan pada

wilayah pesisir dan kepulauan, sedangkan perikanan umum, kolam, keramba, jaring apung, dan tambak muncul sebagai komoditas basis pada beberapa kecamatan yang memiliki potensi perairan darat maupun kawasan budidaya.

Hasil Shift-Share Analysis menunjukkan bahwa perikanan laut menjadi komoditas dengan daya saing tinggi yang paling luas sebarannya. Selain itu, perikanan umum dan tambak juga menunjukkan daya saing pada beberapa kecamatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan subsektor perikanan Kabupaten Kotabaru perlu diarahkan secara spasial, yaitu menyesuaikan strategi pembangunan dengan jenis komoditas yang benar-benar memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di masing-masing kecamatan.

Secara keseluruhan, komoditas unggulan subsektor perikanan Kabupaten Kotabaru tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan besarnya produksi, tetapi perlu dilihat melalui kombinasi antara nilai basis dan daya saing. Integrasi LQ dan SSA memberikan dasar yang lebih kuat untuk menetapkan prioritas pengembangan, terutama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah, memperkuat ketahanan pangan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir maupun masyarakat perairan darat.

Saran

Pemerintah Kabupaten Kotabaru dan instansi terkait disarankan memprioritaskan komoditas yang sekaligus memiliki status basis dan daya saing tinggi. Pada wilayah pesisir, penguatan perikanan laut perlu diarahkan pada peningkatan sarana tangkap, fasilitas pendaratan ikan, rantai dingin, dan akses pasar. Pada wilayah daratan dan estuaria, pengembangan perikanan umum dan tambak perlu didukung dengan teknologi budidaya, perbaikan infrastruktur, serta penguatan kelembagaan nelayan dan pembudidaya.

Komoditas yang belum menunjukkan daya saing tinggi memerlukan strategi pendampingan yang lebih intensif, seperti pelatihan teknis, bantuan sarana produksi, penguatan koperasi, dan evaluasi berkala terhadap produktivitas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data produksi yang lebih rinci pada tingkat desa serta mempertimbangkan variabel harga, akses pasar, infrastruktur, dan keberlanjutan lingkungan agar penentuan komoditas unggulan menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotabaru. (2025). Kabupaten Kotabaru dalam Angka 2025. BPS Kabupaten Kotabaru. [perlu disesuaikan dengan sumber final]
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. (2025). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2025. BPS Provinsi Kalimantan Selatan. [perlu disesuaikan dengan sumber final]
- Muta'ali, L. (2016). Teknik analisis regional untuk perencanaan wilayah, tata ruang, dan lingkungan. Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. [perlu diverifikasi]
- Pemerintah Kabupaten Kotabaru. (2025). Rencana Pembangunan Menengah Daerah Kabupaten Kotabaru Tahun 2025-2029. Pemerintah Kabupaten Kotabaru. [perlu disesuaikan dengan dokumen resmi]
- Saprudin, & Ridwan. (2024). Teori basis ekonomi dan pertumbuhan ekonomi wilayah. [perlu dilengkapi data bibliografis]
- Saragi, dkk. (2025). Analisis Location Quotient dalam identifikasi sektor unggulan wilayah. [perlu dilengkapi data bibliografis]
- Paizal, dkk. (2023). Shift-Share Analysis dalam kajian pertumbuhan ekonomi wilayah. [perlu dilengkapi data bibliografis]